

Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Hadis

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Febri Malfi UIN Imam Bonjol Padang febrimalfi96@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 1 April 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Sudirman UIN Imam Bonjol Padang sudir2729@gmail.com	
Edi Safri UIN Imam Bonjol Padang Edisafri.uinib@gmail.com	
Rehani UIN Imam Bonjol Padang rehani@uinib.ac.id	

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Malfi, F., Sudirman, Safri, E., & Rehani. (2023). Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Hadis. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 15-23.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan seumur hidup menurut tinjauan hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang lainnya yang ada. Belajar kapan saja, maksudnya adalah waktu yang kita gunakan untuk belajar tidak terbatas. Tidak hanya 6 jam aktif pelajaran yang diwajibkan di sekolah saja. Tetapi juga di luar jam-jam tersebut kita juga bisa melakukan proses belajar. Bahkan terkadang kita tidak sadar bahwa saat itu apa yang kita lakukan tersebut adalah proses belajar. Bisa dibilang bahwa setiap hari dan setiap waktu kita sedang dalam proses belajar. Karena banyak hal yang bisa kita pelajari di setiap waktu tersebut. Tidak heran bahwa ada pepatah yang mengatakan "Time is Money", waktu itu sangat berharga. Jadi kita harus senantiasa memanfaatkan waktu kita untuk belajar. Tidak hanya saat kita masih kecil, tetapi mulai dari usia anak-anak sampai akhir hayat kita. Tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Belajar tidak hanya berlaku untuk pelajaran sekolah, tetapi untuk semua pengetahuan. Pengetahuan umum, pengetahuan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan juga makhluk lain, pengetahuan untuk memperbaiki diri, pengetahuan untuk menjadi makhluk Allah SWT yang baik, pengetahuan untuk bertahan hidup di dunia, pengetahuan untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat, dan segala pengetahuan yang di dunia ini. Jadi hiduplah untuk belajar, dan belajarlh untuk hidup.

Kata kunci : Pendidikan, Seumur Hidup, Hadis, Belajar

Abstract

The purpose of this study is to find out how the concept of lifelong education according to hadith review. This research is a library research. Library research is research conducted in a library or museum on materials in the form of books, magazines or other existing documents. Learn anytime, meaning that the time we use to study is not limited. Not only 6 hours of active lessons are required at school. But also outside of these hours we can also carry out the learning process. Sometimes we don't even realize that at that time what we were doing was a learning process. You could say that every day and every time we are in the process of learning. Because there are many things we can learn at any time. No wonder that there is a saying "Time is Money", time is very precious. So we must always use our time to study. Not only when we were small, but from the age of our children until the end of our lives. Not only learning at school, but also outside of school. Learning does not only apply to school lessons, but to all knowledge. General knowledge, knowledge to socialize with other people and other creatures, knowledge to improve oneself, knowledge to be a good creature of Allah SWT, knowledge to survive in this world, knowledge to prepare for life in the hereafter, and all knowledge in this world. So live to learn, and learn to live.

Keywords: Education, Lifetime, Hadith, Study

A. Pendahuluan

Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus-menerus (kontiniu) dari bayi sampai meninggal dunia. Konsep ini sesuai dengan konsep agama Islam yang sudah terlebih dahulu dicanangkan oleh Nabi Muhammad SAW. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal, baik yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dalam pekerjaan dan kehidupan masyarakat.

Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Islam juga menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup.

Konsep pendidikan seumur hidup di Indonesia mulai dimasyarakatkan melalui kebijakan negara yaitu melalui Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 JO TAP. NO. IV/MPR/1978 tentang GBHN menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional, antara lain:

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (Arah Pembangunan Jangka Panjang). Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Bab IV GBHN Bagian Pendidikan).

UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 4 sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, penegasan tentang pendidikan seumur hidup, dikemukakan dalam Pasal 10 Ayat (1) yang berbunyi :

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan luar sekolah dalam hal ini termasuk di dalamnya pendidikan keluarga, sebagaimana dijelaskan pada ayat (4), yaitu: "pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan" dan pendidikan dalam sekolah (Purwanto, 2007: 20).

Konsep pendidikan seumur hidup ini dalam dunia pendidikan pada mulanya dikemukakan oleh filosof dan pendidik Amerika yang sangat terkenal yaitu *John Dewey*. Kemudian dipopulerkan oleh *Paul Langrend* melalui bukunya: *An Introduction to Life*

Long Education. Menurut John Dewey, pendidikan itu menyatu dengan hidup. Oleh karena itu pendidikan terus berlangsung sepanjang hidup sehingga pendidikan itu tidak pernah berakhir. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup transmisi baik dalam bentuk informasi, formal, maupun non formal. Hal ini berarti setiap manusia Indonesia diharapkan supaya selalu berkembang sepanjang hidup, dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan agar dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar.

Menurut Ki Hajar Dewantara konsepsi pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ini merupakan orientasi baru yang mendasar dengan kebijakan tanpa batas-batas umur dan batas waktu belajar, maka kita mendorong supaya tiap pribadi sebagai subyek yang bertanggung jawab atas pendidikan diri sendiri (Tirtaraharja, 2008: 11).

Pendidikan seumur hidup bukan suatu sistem pendidikan yang berstruktur, melainkan suatu prinsip yang menjadi dasar dan menjiwai seluruh organisasi sistem pendidikan yang ada. Dalam kenyataan hidup dari dahulu sudah dapat dilihat bahwa hakikatnya orang belajar seumur hidup, meskipun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep pendidikan seumur hidup dalam tinjauan hadis.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang ada (Amar, 2007: 11). Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut:

- Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- Data pustaka bersifat siap pakai (*library made*). Artinya penelitian tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya (Mardalis, 1010: 28). Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah berupa jurnal yang mengangkat tema tentang kebangkitan madrasah di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut Hadis

Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2570 - Kitab Ilmu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا
 إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata; 'Ini adalah hadits hasan.

Kewajiban menuntut ilmu tidak memandang latar belakang, jenis kelamin, umur, serta harus dilakukan sampai akhir hayat. Hadis itu menguraikan, Rasulullah menyebut seseorang yang sedang berjalan untuk menuntut ilmu dengan kata "*salaka*". Padahal, berjalan dalam bahasa Arab tidak hanya "*salaka*", masih ada kata "*masya*", "*sara*", "*safara*", atau "*dzahaba*".

Pertanyaannya, mengapa kata "*salaka*" yang dipilih Nabi, bukan selainnya. Rupanya, kata-kata selain "*salaka*" hanya mempunyai arti utama berjalan. Perjalanannya terkadang hanya untuk mencari kesenangan belaka. Mungkin kita pernah mendengar, orang yang berjalan untuk mencari hiburan disebut dengan "*tamasya*". Kata tersebut berasal dari kata "*masya*" (Haq, 2010: 144).

Jika Nabi menggunakan kata ini, niscaya orang yang menuntut ilmu ini hanya akan mencari kesenangan belaka. Padahal, perjalanan mencari ilmu bukanlah untuk mencari kesenangan. "*Salaka*" bermakna orang yang berjalan dengan tegap dan cepat serta dengan pandangan fokus ke tujuan yang diimpikan. Dalam hal menuntut ilmu, Nabi menginginkan agar "*thalib al-ilm*" benar-benar berjalan dengan tegap dan cepat, bukan berjalan dengan berleha-leha, apalagi merangkak. Jika ia tidak fokus, ia akan berhenti di tengah perjalanan, bahkan akan kembali ke rumah jika ada hambatan yang mengadang.

Dengan berjalan tegap dan cepat, dia sekarang berada di tengah-tengah perjalanan. Nabi mengingatkan orang ini agar perjalanannya diiringi dengan "*yaltamisu*", berpegang (memegang). Dalam hal ini pula, Nabi menggunakan kata "*yaltamisu*", bukan "*yumsiku*" atau "*qabadha*".

Jika "*Yumsiku*" yang digunakan oleh Nabi maka orang ini hanya akan sekadar memegang. Sementara, "*yaltamisu*" memiliki makna memegang erat-erat atau kuat-kuat. Bak orang yang hendak hampir jatuh ke jurang, orang ini akan memegangi ranting dengan kuat. Jika tidak, pasti ia akan jatuh ke dalam jurang.

Begitu juga dengan orang yang menuntut ilmu. Ketika sudah berada di tengah-tengah perjalanan (*salaka*), ia juga berpegang kuat-kuat. Dalam konteks ini, dia harus memegang kuat niat yang ada di dalam jiwanya. Dia pun tidak akan berhenti di tengah jalan meski diadang seribu halangan.

Kata kunci selanjutnya dalam hadis Nabi di atas ialah "*jannah*" yang berarti surga. Surga merupakan gambaran dari suatu tempat yang di dalamnya penuh kenikmatan. Tiap orang yang menikmati fasilitasnya, tidak perlu lagi bekerja. Semua hal yang diinginkan sudah disediakan di dalamnya.

Surga dengan gambaran demikian baru bisa dinikmati oleh seseorang ketika sudah meninggalkan dunia. Lantas, apakah surga seperti itu jadi jaminan bagi penuntut ilmu? Nabi SAW sadar, penuntut ilmu hidup di atas bumi. Dia menginginkan kehidupannya mapan dan tercukupi segala kebutuhannya (Hasbiyallah, 2015: 11).

Oleh karenanya, surga (*jannah*) dalam hadis di atas hanya merupakan simbol. "*Jannah*" di atas bermakna kesuksesan. Orang yang sudah sukses, hidupnya penuh dengan kenikmatan. Segala kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan baik

Dengan demikian, makna dari hadis Nabi di atas ialah, "Barang siapa yang mengadakan perjalanan dengan sungguh-sungguh untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan untuk menuju kesuksesan." Inilah jaminan kepada siapa saja yang sudah berilmu, hidupnya akan sukses. Tidaklah mungkin orang tersebut akan sengsara. Kemudian orang yang sukses dalam menuntut ilmu itu adalah orang yang menuntut ilmu sepanjang hidupnya, tanpa batasan usia, jenis kelamin, dan sebagainya.

Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2571 - Kitab Ilmu

حَدَّثَنَا نُصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 حَتَّى يَرْجِعَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعُوهُ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Nahsr bin Ali dia berkata, telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali."

Abu Isa berkata; 'Hadits ini hasan gharib, sebagian perawi telah meriwayatkannya namun tidak merafa'kannya.'

Hadits Sunan Ibnu Majah No. 243 - Kitab Mukadimah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ رَاشِدِ الْمِصْرِيِّ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ عَبْدِ عَنْ أَبِي هَارُونَ الْعَبْدِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ مَرْحَبًا مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقْنُوهُمْ قُلْتُ لِلْحَكَمِ مَا أَقْنُوهُمْ قَالَ عَلَّمُوهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Harits bin Rasyid Al Mishri berkata, telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin 'Abdah dari Abu Harun Al 'Abdi dari Abu Sa'id Al Khudlri dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Akan datang kepada kalian orang-orang yang menuntut ilmu. Jika kalian melihat mereka maka ucapkanlah; 'selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam' dan cukupilah mereka." Aku bertanya kepada Al Hakam; "Apa yang dimaksud dengan cukupilah?" ia menjawab; "Ajarilah."

Hadis yang Populer Mengenai Pendidikan Seumur Hidup

أُظْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Artinya : "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat".

Kata *المهْدُ* (Al-Mahdu) berarti tempat tidur untuk bayi agar mempermudah dia tidur. Di Indonesia, kita seringkali mengartikannya dengan buaian, ayunan untuk menidurkan bayi. Sedangkan kata *اللاهْد* artinya liang lahad untuk mayit di bagian bawah kuburan. Jadi ungkapan *Minal Mahdi Ilal Lahdi* maknanya "Semenjak dari di buaian bayi hingga ke liang lahad" artinya adalah sejak dari kelahiran hingga ke kubur, atau sepanjang umur.

Kita sudah sangat sering mendengar ungkapan *Utlubul Ilma Minal Mahdi Ilal Lahdi* untuk mendorong setiap orang Muslim agar semangat dalam mencari ilmu, tetapi sebagian ulama menyebutnya sebagai hadits palsu. Menurut Abu Ghuddah, hadis ini secara sanad memang palsu, tetapi secara makna hadis ini benar. Karena isi dari hadis palsu tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan hadis lain yang memiliki derajat hasan, misalnya hadis kewajiban menuntut ilmu, "*thalabu al-ilmi faridhatun ala kulli muslimin.*" Hadis ini disebut *hasan* oleh al-Ajlunī melalui riwayat Ibn Mājjah dari Anas ibn Malik secara *marfū'*. Lihat Ismail ibn Muhammad al-'Ajlunī, *Kasyfu al-Khafā' wa Muzīlu al-Ilbās*, (tk.: Maktabah al-'Ilmi al-Ḥadīs, t.t), j. 2, h. 51.

Syaikh Abdul Azis bin Baz mengatakan, "Ini adalah hadits maudhu' (hadits palsu) menurut para ahli ilmu. Bayi yang masih dalam buaian tidak mungkin menuntut ilmu dan tidak mengerti. Akan tetapi maknanya adalah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu serta sangat bersemangat dalam menuntut ilmu. Namun hadits tersebut tidak shahih. Demikian pula dengan hadits yang menyatakan: "Tuntutlah ilmu meskipun sampai di negeri Cina." Ini juga tidak shahih.

Meski diatas bukanlah sebuah hadits yang shahih sampai kepada Nabi, namun, kandungan maknanya adalah benar. Hadits di atas merupakan dasar sebagai "*long life education*" atau pendidikan seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat dalam Islam yang lebih utama ialah menuntut ilmu. Dari Hadist tersebut terlihat jelas bahwa menuntut ilmu adalah sebuah keharusan yang harus dituntut setiap individu sepanjang hayatnya dari sejak ia dalam buaian hingga ia meninggal. Baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun proses menuntut ilmu akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, transmisi baik dalam bentuk informasi, formal, maupun non formal (Zuhairini, 1995: 152). Dengan ilmu manusia dapat lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya dan dengan ilmu pula manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah swt.

Belajar dapat dilakukan dari siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Belajar dari siapa saja maksudnya adalah sumber belajarnya bisa siapa saja tanpa dibatasi oleh gelar-gelar yang melekat pada seseorang. Belajar tidak harus selalu dari seorang guru, dosen, atau ahli-ahli dan praktisis pendidikan sebagainya. Dari seorang petani, nelayan, tukang kayu, anggota keluarga, bahkan dari seorang adik kecil pun kita bisa belajar. Sumber belajar juga bukan berupa manusia saja, tetapi dari selain manusia juga banyak kita temukan sumber belajar. Misalnya dari makhluk hidup selain manusia (hewan, tumbuhan), dari benda-benda mati (buku, dsb), bahkan dari fenomena alam juga bisa menjadi sumber belajar untuk kita.

Belajar di mana saja, maksudnya adalah tempat berlangsungnya proses belajar kita bisa terjadi di mana saja. Tidak terbatas hanya di ruangan kelas dibawah naungan lembaga yang bernama sekolah. Tetapi bisa saja terjadi di mana saja selama ada sumber belajar yang bisa memberikan kita suatu pengetahuan dan pemahaman baru mengenai sesuatu.

Belajar bisa terjadi di dalam ruangan maupun di alam terbuka. Belajar juga bisa melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Belajar di pendidikan formal artinya belajar melalui rangkaian pendidikan wajib yang dimulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tingkat tinggi yang biasanya diselenggarakan di sekolah. Sedangkan belajar pendidikan non formal itu yang bisa kita dapatkan dimana saja tanpa rangkaian jenjang pendidikan.

Belajar kapan saja, maksudnya adalah waktu yang kita gunakan untuk belajar tidak terbatas. Tidak hanya 6 jam aktif pelajaran yang diwajibkan di sekolah saja. Tetapi juga di luar jam-jam tersebut kita juga bisa melakukan proses belajar. Bahkan terkadang kita tidak sadar bahwa saat itu apa yang kita lakukan tersebut adalah proses belajar. Bisa dibilang bahwa setiap hari dan setiap waktu kita sedang dalam proses belajar. Karena banyak hal yang bisa kita pelajari di setiap waktu tersebut. Tidak heran bahwa ada pepatah yang mengatakan "*Time is Money*", waktu itu sangat berharga (Mudyahardjo, 1998: 66).

Jadi kita harus senantiasa memanfaatkan waktu kita untuk belajar. Tidak hanya saat kita masih kecil, tetapi mulai dari usia anak-anak sampai akhir hayat kita. Tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Belajar tidak hanya berlaku untuk pelajaran sekolah, tetapi untuk semua pengetahuan. Pengetahuan umum, pengetahuan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan juga makhluk lain, pengetahuan untuk memperbaiki diri, pengetahuan untuk menjadi makhluk Allah SWT yang baik, pengetahuan untuk bertahan hidup di dunia, pengetahuan untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat, dan segala pengetahuan yang di dunia ini. Jadi hiduplah untuk belajar, dan belajarlh untuk hidup.

2. Tahapan Pendidikan Seumur Hidup

1. Pendidikan sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga.

Tempat belajar yang pertama bagi seorang manusia adalah lingkungan keluarga, pada tahap inilah tahap yang paling menentukan seorang anak untuk memulai pembelajaran dalam keluarganya Khususnya dalam ajaran Islam pembelajaran sudah dimulai ketika seorang bayi masih berada dalam rahimnya, dalam konsep ini jelas bahwa Islam memang sangat memperhatikan umatnya untuk senantiasa belajar.

a. Pendidikan pada masa balita.

Materi pendidikan aqidah telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang disebut "Ilmu Tauhid". Sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan (mengesakan Allah) dengan dalil-dalil yang meyakinkan. Sedemikian mendasarkan pendidikan aqidah ini bagi anak manusia. karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidup ini sebagai hamba Tuhan. Orang yang belajar aqidah akan tumbuh menjadi manusia yang beriman dan percaya akan Allah SWT dengan segala sifat-sifatnya.

Dalam masa balita orang tua mulai bisa mengajarkan kepada anaknya, sesuai dengan kemampuan serta fase perkembangannya. Misalnya dengan mengajarkan atau melatih anak untuk bisa mengucapkan kalimat syahadat atau kata sederhana serta belajar bicara sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang telah memiliki iman, akan tumbuh dalam dirinya karakter takwa, takwa merupakan perwujudan iman dalam tindakan (Sadulloh, 2008: 63).

Islam menempatkan pendidikan aqidah ini pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisi dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan Dua kalimah Syahadat dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang predikat sebagai orang Islam.

Setiap anak manusia dibekali Allah dengan fitrah Islamiyah, ia telah terbekali oleh benih ketauhidan dari sisi Allah SWT. Maka kewajiban para orangtua muslim menyelamatkan benih tauhid itu dengan memberikannya pendidikan akidah yang tepat. Benih akidah itu disiraminya dengan baik, dipupuknya dengan baik dan dirawatnya dengan baik pula. Sehingga diharapkan dapat tumbuh dengan subur bagaikan sebatang pohon yang rindang dan tampak keindahannya. Akarnya menghunjam kuat ke dalam tanah, cabang-cabangnya menjulang tinggi ke angkasa dan buahnyaapun lebat serta dapat dinikmati oleh setiap orang.

b. Pendidikan pada masa kanak-kanak.

Dalam fase ini orang tua mempunyai peranan penting untuk memberikan pembelajaran pada anak-anaknya, orang tua mulai memberikan pembelajaran misalnya bagaimana mereka menggunakan pakaian atau melepaskannya, mebiasakan anak untuk hidup disiplin dengan cara memberikan contoh misalnya dengan berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, belajar dan bermain sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Pada masa ini pembelajaran mengenai hidup bersih juga bisa mulai diberikan misalnya dengan mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya. Dalam fase ini orang tua bukan hanya memberikan pembelajaran tetapi harus bisa memberikan contoh karena cenderung seorang anak biasanya melakukan sesuatu dari apa yang dilihatnya. Pada masa ini pembentukan karakter juga bisa diberikan misalnya dengan mencium tangan orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah disertai mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua, membiasakan shalat lima waktu dan lain sebagainya (Bakar, 2004: 50).

c. Pendidikan pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa yang paling rentang, pada fase ini seorang anak cenderung mempunyai sifat labil, oleh sebab itu peranan orang tua dalam memberikan pembelajaran dalam lingkungan keluarga sangatlah penting. Agar pada masa ini bisa berkembang dengan baik, tanpa terpengaruh oleh lingkungan luar, terpengaruh oleh teman-teman bergaulnya. Pada masa ini konsep pembelajaran sepanjang hayat mempunyai peranan penting karena dalam fase ini pula seorang anak akan mulai mencari jati dirinya, mulai mengenal dunia pergaulan, dan cenderung memiliki keinginan untuk punya kebebasan dalam melakukan sesuatu.

Pembelajaran disiplin dan pengawasan serta perhatian dari orang tua sangatlah penting agar anak bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang positif serta berkembang secara normal.

d. Pendidikan pada masa dewasa

Konsep belajar sepanjang hayat pada masa dewasa merupakan masa yang penting dilakukan dalam lingkungan keluarga. Pada fase ini seorang anak remaja yang berkembang menjadi manusia dewasa mulai mengenal jati dirinya, bahkan memiliki karakter tersendiri. Pada masa ini pula biasanya kecenderungan seseorang untuk menyudahi belajar sangat dominan khususnya perempuan. Diawali selesai masa kuliah, kemudian menikah, punya anak dan memiliki keluarga.

Pada masa-masa ini seseorang cenderung lebih memetingkan keluarga, pekerjaan dibandingkan dengan belajarnya. Padahal pada masa ini pembelajaran masih tetap bisa dijalankan. Oleh sebab itu dalam lingkungan keluarga ini orang tua harus bisa memberikan pemahaman kepada anak-anaknya agar terus belajar sepanjang hidupnya, baik belajar formal maupun non formal.

e. Belajar pada masa tua atau usia lanjut dalam lingkungan keluarga.

Konsep pembelajaran dalam Islam bahwa belajar tidak mengenal usia, sesuai dengan hadis yang ada pada landasan di atas. Maka sesungguhnya pada usia ini seseorang harus tetap belajar, yang tentunya dilakukan dalam keluarga. Pada masa ini orang tua bisa belajar pada anak-anaknya atau pada masa ini orang tua memberikan pembelajaran pada anak-anaknya. Karena sesungguhnya belajar sepanjang hayat bukan hanya belajar tapi juga memberikan pembelajaran. Orang tua yang memiliki banyak ilmu maka ia akan semakin bijak dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya.

2. Pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan Formal.

Belajar sepanjang hayat sangatlah dibutuhkan setiap individu yang membutuhkan ilmu pengetahuan, orang yang menyadari akan pentingnya arti sebuah ilmu maka ia akan berusaha untuk terus melanjutkan pendidikannya sampai dengan jenjang yang paling tinggi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Di dalam ajaran Islam sesungguhnya mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban. Sesuai dengan hadist Rasulullah:

Artinya: Dari abu hurairah RA, nabi Saw, beliau bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi kaum laki-laki dan perempuan. (HR. An-Nasai)

Dalam hadits ini sangat tegas di sebutkan atas kewajiban seorang muslim oleh sebab itu apabila kewajiban ini tidak dilakukan oleh seorang muslim maka hukumnya adalah dosa. Dalam Islam juga dikatakan bahwa "Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga". Sungguh luar biasa bagi orang yang menuntut ilmu pengetahuan yaitu baginya akan dimudahkan jalan menuju surga, oleh sebab itu dengan ini muda-mudahan kita akan semakin termotivasi, karena mendapat keridhaan Allah dan masuk surga adalah dambaan bagi setiap manusia.

Pembelajaran sepanjang hayat (Long Life education) dalam pendidikan formal adalah pembelajaran yang sistematis dan terencana, memiliki tujuan-tujuan khusus sesuai dengan bakat, kemampuan atau jurusan yang diminati oleh pembelajar. Yang termasuk dalam pendidikan formal adalah dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, perguruan tinggi, D1, D2, D3, S1, S2, dan S3.

Pada pendidikan formal setelah seseorang menyelesaikan program sekolah menengah atas atau kejuruan, setiap orang diperbolehkan untuk mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, tak mengenal usia, jenis kelamin, suku dan golongan. Oleh sebab itu hal ini berlaku sampai kapanpun selama seseorang masih memiliki keinginan untuk belajar maka selama itu pula banyak kesempatan bagi setiap orang untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Maka tidak heran kita sering melihat atau mendengar orang yang sudah berusia tua ada di antara sebagian mereka masih melanjutkan kuliahnya ada yang S1, S2 dan S3. itu artinya pendidikan sepanjang hayat ini memang relevan bagi setiap orang, setiap orang punya kesempatan yang sama, asalkan mempunyai keinginan dan kemampuan.

3. Pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan Non Formal.

Belajar tidak mengenal usia, waktu dan tempat, dimanapun kapanpun kita bisa belajar dari kehidupan ini. Belajar tidak harus dibangku sekolah atau pendidikan formal serta berijazah, tetapi belajar bisa dimana saja, dari berbagai sumber yang berisi tentang pengetahuan. Banyak orang yang belajar ototidak (belajar sendiri) namun mereka lebih berhasil dari orang-orang yang berpendidikan formal, itu artinya belum tentu orang yang berpendidikan formal bisa lebih sukses daripada orang yang tidak berpendidikan formal. Sesungguhnya yang membuat orang menjadi sukses adalah kemampuannya beradaptasi dengan orang lain, komunikatif, pandai begaul, punya kemauan keras dan tentunya skill tidak kalah penting.

Pendidikan non formal tidak mengenal ruang dan waktu, setiap orang bisa belajar kapanpun, orang bisa belajar dari apa yang dilihatnya, di dengarnya, dirasakannya, dialaminya dan lain sebagainya. Konsep pendidikan sepanjang hayat pada pendidikan non formal lebih luas dari yang lainnya. Pendidikan non formal ini bisa dilakukan seperti kelompok belajar, organisasi, tempat kursus atau pelatihan, atau ditempat-tempat pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak.

Oleh sebab itu sudah seharusnya setiap orang harus terus belajar dari setiap perjalanan hidupnya sampai ajal menjemputnya. Karena ilmu pengetahuan sangat berguna bagi setiap orang walaupun bagi orang yang sudah berusia lanjut sekalipun. Dalam islam dikatakan Allah akan mengangkat orang-orang yang berilmu dan beriman beberapa derajat, itu artinya betapa Allah menghargai orang yang berilmu karena dengan ilmu pula orang akan lebih mampu mengenal Allah dan lebih banyak mendekatkan diri padanya dengan ibadah.

Pembahasan

Konsep pendidikan seumur hidup ini dalam dunia pendidikan pada mulanya dikemukakan oleh filosof dan pendidik Amerika yang sangat terkenal yaitu *John Dewey*. Kemudian dipopulerkan oleh *Paul Langrend* melalui bukunya: *An Introduction to Life*

Long Education. Menurut John Dewey, pendidikan itu menyatu dengan hidup. Oleh karena itu pendidikan terus berlangsung sepanjang hidup sehingga pendidikan itu tidak pernah berakhir. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup transmisi baik dalam bentuk informasi, formal, maupun non formal. Hal ini berarti setiap manusia Indonesia diharapkan supaya selalu berkembang sepanjang hidup, dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan agar dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar.

Menurut Ki Hajar Dewantara konsepsi pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ini merupakan orientasi baru yang mendasar dengan kebijakan tanpa batas-batas umur dan batas waktu belajar, maka kita mendorong supaya tiap pribadi sebagai subyek yang bertanggung jawab atas pendidikan diri sendiri.

Pendidikan seumur hidup bukan suatu sistem pendidikan yang berstruktur, melainkan suatu prinsip yang menjadi dasar dan menjiwai seluruh organisasi sistem pendidikan yang ada. Dalam kenyataan hidup dari dahulu sudah dapat dilihat bahwa hakikatnya orang belajar seumur hidup, meskipun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama.

Menurut Cropley, *life long education* diartikan dengan tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan perstrukturian pengalaman pendidikan. Pengorganisasian dan perstrukturian ini diperluas mengikuti seluruh rentangan usia, dari usia yang paling muda sampai yang paling tua.

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) menyatakan bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena manusia terus menerus menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah

D. Kesimpulan

Kewajiban menuntut ilmu tidak memandang latar belakang, jenis kelamin, umur, serta harus dilakukan sampai akhir hayat. Belajar kapan saja, maksudnya adalah waktu yang kita gunakan untuk belajar tidak terbatas. Tidak hanya 6 jam aktif pelajaran yang diwajibkan di sekolah saja. Tetapi juga di luar jam-jam tersebut kita juga bisa melakukan proses belajar. Bahkan terkadang kita tidak sadar bahwa saat itu apa yang kita lakukan tersebut adalah proses belajar. Bisa dibilang bahwa setiap hari dan setiap waktu kita sedang dalam proses belajar.

Tempat belajar yang pertama bagi seorang manusia adalah lingkungan keluarga, pada tahap inilah tahap yang paling menentukan seorang anak untuk memulai pembelajaran dalam keluarganya. Khususnya dalam ajaran Islam pembelajaran sudah dimulai ketika seorang bayi masih berada dalam rahimnya, dalam konsep ini jelas bahwa Islam memang sangat memperhatikan umatnya untuk senantiasa belajar.

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) menyatakan bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena manusia terus menerus menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah.

E. Referensi

- Hasbiyallah & Sulhan, M. (2015). *Hadist Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
<https://www.hadits.id/>
- Bakkar, K. A. (2004). *75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul*. Jakarta: Robbani Press
- Purwanto, M. N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Redja, M. (1998). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sadulloh, U. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tirtarahardja, U., & S. L. La Sulo. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta Rineka Cipta
- Haq, M. Z. (2010). *Muhammad SAW Sebagai Guru*. Kreasi Wacana: Jawa Tengah
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara